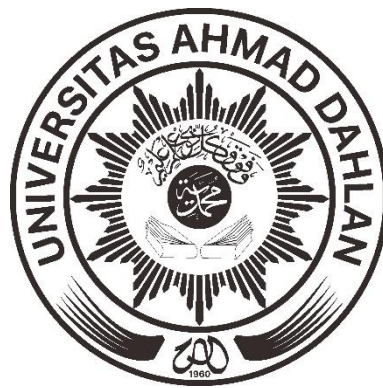


**HUBUNGAN ANTARA *SPIRITUAL WELL BEING* DENGAN
FLOURISHING PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR
DI UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi



Oleh :

Auliya Latiffah

2000013107

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
2024**

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA *SPIRITUAL WELL BEING* DENGAN
FLOURISHING PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI UNIVERSITAS
AHMAD DAHLAN**

Yang disusun oleh:

Auliya Latiffah

2000013107

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

10 Juni 2024

Fakultas Psikologi

Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

9 Juli 2024

Pembimbing,



Triantoro Safaria, S.Psi., M.Psi., PhD

HUBUNGAN ANTARA *SPIRITUAL WELL BEING* DENGAN *FLOURISHING* PADA MAHASISWA AKHIR DI UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Auliya Latiffah¹, Triantoro Safaria²

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No. 9 Yogyakarta 55166

[1auliya2000013107@webmail.uad.ac.id](mailto:¹auliya2000013107@webmail.uad.ac.id), [2triantoro@psy.uad.ac.id](mailto:²triantoro@psy.uad.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *spiritual well-being* dengan *flourishing* pada mahasiswa akhir di Universitas Ahmad Dahlan. Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa akhir angkatan 2020 Fakultas Farmasi dan Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sebanyak 196 mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara *spiritual well-being* dengan *flourishing* sebesar 0,673 dengan *Sig. (p)* sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan hasil perolehan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *spiritual well-being* dengan *flourishing* pada mahasiswa akhir di Universitas Ahmad Dahlan. Sumbangan efektif yang diberikan variabel *spiritual well being* terhadap *flourishing* sebesar 45,3%.

Kata Kunci : *flourishing*, mahasiswa akhir, *spiritual well-being*

THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL WELL BEING AND FLOURISHING AMONG FINAL STUDENTS AT AHMAD DAHLAN UNIVERSITY

Auliya Latiffah¹, Triantoro Safaria²

Faculty of Psychology Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No. 9 Yogyakarta 55166

1auliya2000013107@webmail.uad.ac.id, 2triantoro@psy.uad.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine the relationship between spiritual well-being and flourishing in final students at Ahmad Dahlan University. The population in this study were students from the final class of 2020 at the Faculty of Pharmacy and Public Health Sciences Study Program. The sample was taken using a purposive sampling technique, namely 196 students. This research is quantitative research and data collection uses a questionnaire. The results of data analysis show that there is a very significant relationship between spiritual well-being and flourishing of 0.673 with Sig. (p) is 0.000 ($p < 0.01$). The results show that the hypothesis is accepted. Based on these results, it can be concluded that there is a very significant positive relationship between spiritual well-being and flourishing in final students at Ahmad Dahlan University. The effective contribution made by the spiritual well being variable to flourishing is 45.3%.

Keywords : *flourishing, final students, spiritual well-being*

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah peserta didik yang sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi dan memiliki tugas utama menjalankan serta menyelesaikan tugas akademis. Lamanya belajar yang akan dilalui oleh mahasiswa yang menimba ilmu di program S-1 atau program sarjana adalah kurang lebih 4 sampai 5 tahun atau 8-10 semester (Akhnaf et al., 2022; Sutrisman, 2019). Adanya peningkatan tanggung jawab dan persaingan dalam bidang akademik, pekerjaan, keluarga, sosial, dan minat dapat mempengaruhi mahasiswa dalam menyelesaikan perkuliahannya. Adapun syarat kelulusan dari perguruan tinggi yaitu melakukan dan menyelesaikan penelitian yang disebut sebagai skripsi atau tugas akhir. (Andarini, 2013; Fong & Loi, 2016; Burhani, 2016).

Mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, tengah berada di semester 7 dan sudah dapat mengambil mata kuliah skripsi dan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Mahasiswa tingkat akhir memiliki banyak tuntutan yang harus dihadapi, tidak hanya skripsi saja. Apabila mahasiswa percaya dalam dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi suatu tantangan yang terjadi, maka mahasiswa tersebut cenderung merasakan cemas ketika tantangan itu datang (Bandura, 2005)

Mahasiswa akhir menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan secara internal maupun eksternal (Cahyani & Akmal, 2017). Tekanan dan kesulitan yang terjadi tidak semua mahasiswa akhir mampu untuk

menghadapinya, sehingga individu mudah mengalami *stress* dan kondisi psikologis yang dapat mempengaruhi kesehatan mental. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya permasalahan kesejahteraan pada mahasiswa akhir, yang direfleksikan dengan mahasiswa memiliki *flourishing* yang rendah (Beiter et al., 2015).

Flourishing merupakan level tertinggi pada kesejahteraan (*well-being*), sebuah istilah yang diartikan sebagai kondisi dimana individu mampu berkembang secara penuh dan mengoptimalkan perasaan positif dan *character strength* (Seligman, 2002). Artinya individu memiliki keterlibatan makna, hubungan, dan prestasi sebagai komponen subjektif dan objektif dalam dirinya, serta pengalaman hidup yang berharga. Akin (2015) mengatakan bahwa ketika seseorang memiliki tingkat *flourishing* yang tinggi, maka akan berdampak pada kesehatan mental yang positif. Individu dengan tingkat *flourishing* yang rendah cenderung dua kali lebih rentan mengalami depresi (Keyes, 2002). Tingkat *flourishing* yang rendah akan berdampak pada ketidakpuasan terhadap kondisi dirinya, mudah frustrasi dalam membina hubungan interpersonal dan mudah terpengaruh oleh tekanan sosial (Ryff & Singer, 2000). Individu juga tidak dapat memaknai hidup dan mengembangkan sikap tingkah laku yang baik.

Salah satu konsep yang penting untuk dimiliki bagi seorang mahasiswa yaitu *flourishing* karena memiliki dampak atau pengaruh yang positif. Adanya sikap *flourishing* pada diri mahasiswa dapat meningkatkan pencapaian akademik, potensi-potensi diri, insentif untuk pemenuhan tugas

perkembangan secara lebih adaptif. Individu yang memiliki sikap *flourishing* dapat meningkatkan kepuasan hidup, hubungan sosial yang sehat, kepuasan kerja yang tinggi, dan kesehatan yang baik (Rosadi., 2021; Padilla-Walker & Nelson, 2017; Seligman, 2011; Memmott-Elison, & Nelson, 2017).

Adanya *flourishing* pada diri maka individu tersebut telah mencapai level tertinggi kesejahteraan yang digambarkan dengan adanya tujuan hidup, penerimaan segala potensi diri serta realisasi potensi kebaikan pada diri individu, mampu berkontribusi secara signifikan bagi masyarakat sehingga mampu merasakan kepuasan dan kebahagiaan hidup (Sekarini et al., 2020). Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surah Ar-Ra'd ayat 11, Hal tersebut adalah janji Allah SWT kepada seluruh hambaNya bahwa Allah SWT tidak akan merubah keadaan seseorang jika dia tidak berusaha untuk merubahnya. Allah SWT akan senantiasa menolong orang-orang yang berusaha merubah keadaan dengan cara berdoa dan berikhtiar kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan pentingnya seseorang berubah kearah yang lebih baik dengan pertolongan Allah SWT.

Seligman (2011) mengembangkan lima aspek *flourishing*, yang disingkat sebagai PERMA (*positive emotion, engagement, relationship, meaning of life, accomplishment*) :

a. *Positive emotion*

Positive emotion mencakup emosi yang dirasakan ketika menghadapi situasi yang bahagia/positif seperti kebahagiaan, keceriaan, bersyukur

dan bersukacita atas apa yang terjadi di masa lalu, melihat masa depan dengan penuh harapan dan penghargaan.

b. *Engagement*

Engagement (keterlibatan) adalah individu fokus pada sesuatu atau kegiatan yang dialami oleh individu yang berkaitan pada minat dan keterlibatannya dalam mendapatkan pengalaman serta pelajaran dari hidupnya.

c. *Relationship*

Relationship adalah hubungan individu dalam melakukan interaksi sosial dengan perasaan yang positif, seperti memiliki kepekaan yang baik, empati terhadap sesama, dan saling percaya satu sama lain.

d. *Meaning of life* (hidup yang bermakna)

Meaning of life yaitu memandang kehidupan sebagai sesuatu yang bermanfaat, berarti. Memiliki rasa bahwa hidup seseorang berharga dan memiliki manfaat bagi dirinya maupun orang lain.

e. *Accomplishment*

Accomplishment adalah hasil dari usaha yang dilakukan oleh individu yang berkaitan dengan minat, kemampuan, tujuan yang ingin dicapai, serta usaha individu untuk apa yang menjadi tujuannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi mempengaruhi *flourishing* yaitu *spiritual well being*. *Flourishing* dapat terjadi ketika seseorang dapat melakukan aktivitas dalam hidupnya dengan bahagia dan tanpa adanya paksaan. Seseorang yang memiliki ketertarikan khusus terhadap apa yang dikerjakannya merupakan suatu ibadah yang akan memberikan dampak

baik untuk dirinya (Yuspendi et al., 2017). Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk melihat bahwa terdapat korelasi yang positif antara spiritual dengan *flourishing*. Liacco & Haskins (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang erat antara spiritualitas dengan dimensi *flourishing*.

Menurut Ellison (1983) *spiritual well being* atau kesejahteraan spiritual adalah proses hubungan yang dinamis antara pribadi dengan penciptanya, hubungan yang harmonis tergantung pada pengembangan diri dan pengaktualan diri yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, hal ini muncul atas dasar kesesuaian antara pengalaman hidup yang bermakna dan mempunyai arah tujuan. Spiritualitas adalah sikap dalam memaknai sesuatu kegiatan berlandaskan ketenangan jiwa karena tuhan. Spiritualitas ada pada diri manusia yang merupakan dimensi paling besar dan berpengaruh pada diri manusia itu sendiri. Ketika dorongan spritualitas berkembang maka ego dalam diri manusia akan semakin memudar, sehingga sangatlah penting spiritualitas dalam diri manusia karena akan meningkatkan Kesehatan dan kualitas hidup seseorang (Al Rahmah, 2019).

Menurut Ellison (1983), *spiritual well being* dibagi kedalam dua aspek yaitu *religious well being (RWB)* merupakan hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhan, bagaimana manusia memiliki relasi dengan penciptanya. *Existential well being (EWB)* merupakan hubungan dengan diri sendiri dan sesama manusia, lingkungan serta kepuasan hidup. Agama mempunyai peran penting dalam mengelola kecemasan, sehingga dapat memberikan pengarahan/bimbingan serta dukungan dan harapan.

Berdasarkan pemaparan di atas, seseorang yang memiliki nilai spiritualitas maka dapat memaknai hal yang di kerjakan menjadi positif, sehingga dapat merasakan *flourishing*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah terdapat hubungan antara *spiritual well-being* dengan *flourishing* pada mahasiswa akhir. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *spiritual well-being* dengan *flourishing* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Ahmad Dahlan. Semakin tinggi *spiritual well-being* maka semakin tinggi juga tingkat *flourishing*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *spiritual well-being* maka semakin rendah tingkat *flourishing*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua skala. Skala *flourishing* di modifikasi dari skala yang disusun oleh Effendy (2017). Penelitian sebelumnya menggunakan karyawan sebagai subjek penelitian dengan reliabilitas alat ukur sebesar 0,847. Pada skala yang disusun oleh effendy terdapat 14 aitem yang menggambarkan *flourishing*, kemudian peneliti menambahkan 1 aitem pada aspek *accomplishment*. Skala *spiritual well being (SWBS)* diadopsi dari Imam (2009) berdasarkan teori Paloutzian & Ellison (1983). Peneliti sebelumnya melaporkan reliabilitas alat ukur sebesar 0,89. Skala terdiri dari 20 aitem. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir angkatan 2020 Fakultas Kesehatan Masyarakat dengan program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat berjumlah 400 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menerapkan metode sampel Krejcie dan Morgan (2006) maka sampelnya yaitu mahasiswa akhir angkatan 2020 Program Studi Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Farmasi dengan total jumlah 196 orang. Validitas dilakukan dengan *professional judgement* yang digunakan peneliti untuk mengkaji skala penelitian dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi, yaitu Triantoro Safaria S.Psi., M.Si., Ph.D yang memiliki fokus penelitian dibidang psikologi klinis. Koefisien reabilitas dilihat menggunakan *alpha cronbach*. Analisis data penelitian menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan teknik statistik korelasi non parametric yaitu analisis *spearman rho* dengan program SPSS versi 23.0 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji hubungan antara *spiritual well-being* dan *flourishing* pada mahasiswa akhir di Universitas Ahmad Dahlan. Berdasarkan hasil kategorisasi yang didapat dari variabel *flourishing*, dapat diketahui bahwa dari jumlah sampel penelitian 196 mahasiswa terdapat 1 (0,5%) mahasiswa dengan tingkat *flourishing* yang rendah, 7 mahasiswa (3,6%) memiliki tingkat *flourishing* sedang, 128 mahasiswa (65,3%) memiliki tingkat *flourishing* tinggi, 60 mahasiswa (30,6%) memiliki tingkat *flourishing* yang sangat tinggi.

Berdasarkan hasil kategorisasi yang didapatkan dari variabel *spiritual well-being*, dapat diketahui bahwa dari jumlah sampel penelitian 196 mahasiswa, tidak terdapat mahasiswa (0%) yang memiliki *spiritual well-being* sangat rendah dan rendah, 12 mahasiswa (6,1%) memiliki tingkat *spiritual well-being* yang sedang, 68 mahasiswa (34,7%) memiliki tingkat *spiritual well-being* tinggi, 116 mahasiswa (59,2%) memiliki tingkat *spiritual well-being* yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berkeyakinan terhadap dirinya sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *flourishing* dengan *spiritual well-being* memiliki nilai yang signifikan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$) atau hipotesis diterima dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,673 yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara *spiritual well-being* dengan *flourishing* dengan arah hubungannya adalah hubungan positif. Semakin tinggi *spiritual well-being* maka semakin tinggi pula *flourishing* dan semakin rendah *spiritual well-being* maka semakin rendah juga *flourishing*.

Tabel 1
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Correlation coefficient	Taraf Signifikasi
<i>Spiritual Well-being</i> dengan <i>Flourising</i>	0,673	0,000

Hasil Analisa yang telah diperoleh sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ma'rifatin (2023) menyatakan bahwa

spiritualitas memiliki peranan dalam *flourishing* mahasiswa yang Dimana disebutkan semakin tinggi nilai spiritualitas pada mahasiswa, semakin tinggi pula nilai *flourishing* mereka, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan salah satu aspek spiritualitas yang disebutkan oleh Ellison (1983), yaitu *existential well being* pentingnya memiliki tujuan hidup untuk membantu seseorang mencapai kebermanaan hidup. Konsep *flourishing* yang diungkapkan Seligman (2012) yaitu seseorang memiliki *flourishing* ketika melibatkan diri secara penuh dalam aktivitas yang dilakukan, sepenuh hati dan menemukan makna serta tujuan di dalamnya.

Spiritual well-being memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *flourishing* dalam kehidupan seseorang. Ketika seseorang mencapai kesejahteraan spiritual, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan tujuan hidup mereka. Hal ini membantu dalam mengarahkan energi dan fokus mereka pada aktivitas yang dianggap bermakna, sehingga meningkatkan perasaan yang positif dan bermakna secara keseluruhan. Selain itu, *spiritual well-being* juga memperkuat ketahanan mental seseorang. Ketika terhubung secara spiritual, seseorang lebih mampu menghadapi tekanan, tantangan, atau ketidakpastian dalam kehidupan dengan lebih positif dan berharap. Resiliensi ini merupakan faktor penting dalam memungkinkan seseorang untuk tetap produktif dan optimis dalam menghadapi situasi sulit.

Spiritual well-being memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai keberlimpahan atau *flourishing* dalam kehidupan seseorang. Hal

ini karena memberikan landasan yang kuat untuk makna hidup, ketahanan mental, hubungan yang sehat, penerimaan diri, dan pengalaman keberlimpahan secara holistik. Dengan mencapai kesejahteraan spiritual, seseorang dapat mengalami kehidupan yang lebih bermakna, lebih bahagia, dan lebih produktif secara keseluruhan.

Menurut Seligman (2011) mahasiswa dengan *flourishing* tinggi terlihat dengan adanya emosi-emosi positif tentang masa lalu, masa sekarang dan masa depan yang mencakup *forgiveness* (memafkan) dan *gratitude* (bersyukur), *mindfulness* dan *flow*, serta optimisme dan *hope* (harapan). Selain itu, mereka memiliki keterlibatan afektif dan kognitif yang tinggi, dan mereka dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial (Amerstorfer & Munster-Kistner, 2021). Hubungan yang baik akan dimiliki oleh mahasiswa yang *flourishing* dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan mereka (Butler & Kern, 2016). Mereka juga memiliki kepercayaan pada hal transenden, mampu memaknai dan menemukan tujuan hidupnya, memiliki pencapaian atas usahanya untuk mencapai tujuan tersebut, menguasai hal yang diperjuangkan, dan memiliki keinginan diri untuk menyelesaikan apa yang telah mereka mulai lakukan (Seligman, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, *spiritual well-being* memiliki peran penting dalam menaikkan tingkat *flourishing* pada mahasiswa akhir di Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini memiliki kendala, yaitu menggunakan *purposive sampling* sehingga sampelnya terbatas pada dua

fakultas di Universitas Ahmad Dahlan dan hasilnya kurang bisa digeneralisasikan. Kendala lainnya yang di hadapi peneliti yaitu tidak melakukan uji coba alat ukur pada Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Pada penelitian ini terdapat beberapa kelemahan, diantaranya yaitu menggunakan skala *spiritual well being* yang diadopsi dari skala milik Imam (2009), skala milik Imam (2009) sampel yang digunakan yaitu individu dengan usia dewasa awal, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan sampel yang digunakan berupa mahasiswa akhir angkatan 2020.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh kesimpulan yaitu terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *spiritual well-being* dengan *flourishing*. Semakin tinggi *spiritual well-being* maka semakin tinggi pula *flourishing*, begitu pula sebaliknya semakin rendah *spiritual well-being* maka semakin rendah juga *flourishing*. Hasil variabel *spiritual well-being* memberikan sumbangan efektif sebesar 45,3% terhadap *flourishing*. Berdasarkan hasil kategorisasi pada mahasiswa akhir angkatan 2020 Fakultas Farmasi dan Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat di Universitas Ahmad Dahlan, dominan memiliki Tingkat *spiritual well-being* pada kategori sangat tinggi dan mengalami *flourishing* pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terkait hubungan antara *spiritual well-being* dengan *flourishing*, maka peneliti memberikan

saran agar hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan dasar masukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dan mengkaji kembali tentang *spiritual well-being* dengan *flourishing*. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas orientasi kancah penelitian dan mencoba variabel bebas lainnya yang berpengaruh seperti *optimism*, *self compassion*, *grit*, *quarter life crisis*. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan serta dapat menggunakan desain penelitian lain seperti eksperimen atau longitudinal. Peneliti selanjutnya dapat memakai riset ini sebagai referensi dan diharapkan untuk memberikan intervensi terapi spiritual dan *spiritual coping* pada individu dengan *spiritual well-being* rendah.

Selanjutnya penelitian ini dapat digunakan bagi mahasiswa akhir untuk mempertahankan *flourishing* dengan meningkatkan interaksi antara individu, lingkungan, sosial dan Tuhan. Selain itu kepada institusi Pendidikan sehingga disarankan kepada Fakultas Farmasi dan Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk membantu mempertahankan *flourishing* dan *spiritual well-being* pada mahasiswa dengan memberikan pendampingan dan pelatihan bagi mahasiswa akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhnaf, A. F., Putri, R. P., Vaca, A., Hidayat, N. P., Az-Zahra, R. I., & Rusdi, A. (2022). Self awareness dan kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 107.
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.13201.2022>
- Akin, A., & Akin, U. (2015). Examining the predictive role of self-compassion on flourishing in turkish university students. *Anales de Psicología / Annals of Psychology*, 31(3), 802–807.
<https://doi.org/https://doi.org/10.6018/analesps.31.3.19204>
- Al Rahmah, I. A. D. (2019). Kesejahteraan psikologis ditinjau dari spiritualitas siswa di lembaga pendidikan berbasis agama pesantren dan non pesantren. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 190–212.
- Andarini, S. R. (2013). Hubungan antara distress dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam Menyusun skripsi. *JURNAL TALENTA*, 2(2), 179-159.
<https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/561>
- Bandura, A. (2005). *Self efficacy the exercise of control*. New York: W.H. Freemanand Company.
- Beiter, R., Nash, R., McCrady, M., Rhoades, D., Linscomb, M., Clarahan, M., & Sammut, S. (2015). The prevalence and correlates of depression, anxiety, and stress in a sample of college students. *Journal of Affective Disorders*, 173(1), 90–96.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2014.10.054>
- Butler, J., & Kern, M. L. (2016). The PERMA-profiller: al brilef multildimensilonall measure of flourilshilng. *ILnternaltilonall Journall of Wellbeilng*, 6(3), 1-48.
- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan spiritualitas terhadap resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2(1), 32.
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1822>
- Sutrisman. (2019). *Pendidikan Politik, Presepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*. Geupedia.
- Ellison, C. W. (1983). Spiritual well-being: conceptualization and measurement. *Journal of Psychology and Theology*, 11(4), 330–338.
<https://doi.org/10.1177/009164718301100406>

- Fong, M., & Loi, N. M. (2016). The mediating role of self-compassion in student psychological health. *Australian Psychologist*, 51(6), 431–441. <https://doi.org/10.1111/ap.12185>
- Imam, S. S., Karim, N. H. A., Jusoh, N. R., & Mamad, N. E. (2009). Malay version of spiritual well-being scale: is Malay spiritual well-being scale a psychometrically sound instrument?. *The Journal of Behavioral Science*, 4(1), 59-69.
- Keyes, C. L. M. (2002). The mental health continuum: from languishing to flourishing in life. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 207–222. <https://doi.org/10.2307/3090197>
- Ma'rifatin, N. M. (2023). Pengaruh spiritualitas terhadap flourishing pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang.
- Padilla-Walker, L. M., & Nelson, L. J. (2017). *Flourishing in emerging adulthood : positive development during the third decade of life*. Oxford University Press.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (2000). Interpersonal flourishing : a positive health agenda for the new millennium. *Personality and Social Psychology Review*, 4(1), 30–44.
- Rosadi, K. M. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan flourishing pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan Universitas Jambi. *Skripsi: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi*
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan masa hidup* (edisi ketigabelas). Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Sekarini, A., Hidayah, N., & Hayati, E. N. (2020). Konsep dasar *flourishing* dalam psikologi positif. *Psycho Idea*, 18(2), 124. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6502>
- Seligman, M. E. (2002). *Authentic happiness: using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Simon and Schuster.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: a visionary new understanding of happiness and well-being*. In Google Books. Simon and Schuster. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YVAQVa0dAE8C&oi=fnd&pg=PA1&dq=Flourish:+A+visionary+new+understanding+of+happin>

[ess+and++well-](#)

being&ots=df4JEiBU_T&sig=ayv3Q9JXAeL6zcriQxrT7RHI3EM

Yuspendi, Y., Handojo, V., & Handayani, V. (2017). Peran voluntary activities dan coping terhadap perkembangan flourishing. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.